

Hambatan Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Barat Dalam Meraih Prestasi. (Edi Purnomo)

HAMBATAN PERGURUAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI PUTERA MUHAMMADIYAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT DALAM MERAH PRESTASI.

Edi Purnomo

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hambatan perguruan Tapak Suci putera Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Barat dalam Meraih Prestasi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan perguruan pencak silat tapak suci putera muhammadiyah provinsi Kalimantan Barat dalam Meraih Prestasi.

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode diskriptif kuantitatif dengan bentuk penelitian survey. populasi penelitian ini adalah pengurus, atlet, pelatih Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang berjumlah 20 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Jadi semua populasi dijadikan sampel.

Hasil penelitian pada penelitian ini dapat disimpulkan pada dua faktor hambatan perguruan pencak silat tapak suci putera muhammadiyah provinsi Kalimantan Barat. Pada faktor endogen yaitu kemampuan mental 45 %, kemampuan fisik 21 %, kemampuan teknik 20 % dan kemampuan taktik 14 %. Dan faktor eksogen yaitu yang terdiri dari pelatih sebesar 40 %, faktor lingkungan sebesar 15 %, Pendanaan sebesar 14 %, Organisasi sebesar 12 %, sarana sebesar 10 % dan manajemen sebesar 9 %.

Kata Kunci : Hambatan, Perguruan Tapak Suci, Pencak Silat

A. PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan olahraga asli Indonesia peninggalan leluhur yang wajib kita lestarikan. Perkembangan pencak silat menunjukkan kemajuan yang sangat besar, “terbukti semakin banyaknya pertandingan-pertandingan yang diselenggarakan baik tingkat SD, SMP, SMU, dan SMK (pelajar) dan perguruan

tinggi. Baik dalam pertandingan POPNAS (Pekan Olahraga Nasional), SEA GAMES (Pekan Olahraga Asia Tenggara)". Johansyah Lubis (2004, 2-4) dan sampai pada kejuaraan dunia.

"Pencak silat merupakan sistem pembelaan diri yang memiliki gerakan-gerakan yang unik melibatkan semua komponen tubuh manusia dengan jurus yaitu berupa rangkaian teknik-teknik dasar baik berupa tangkisan, pukulan, tendangan, tangkapan, jatuhan dan bantingan". Kotot Slamet Riyadi (2003 : 3) karena banyaknya tempat latihan atau perguruan-perguruan pencak silat akan mempengaruhi teknik-teknik dasar dalam pencak silat. Setiap perguruan pencak silat memiliki ciri, lambang dan nama teknik-teknik dasar yang berbeda-beda.

Salah satunya perguruan pencak silat tapak suci putera muhammadiyah. Perguruan pencak silat tapak suci putera muhammadiyah merupakan salah satu perguruan historis pendiri IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Perguruan pencak silat tapak suci putera muhammadiyah memiliki teknik dasar dan lambang perguruan yang berbeda dari perguruan yang lain. Seragam perguruan tapak suci putera muhammadiyah berwarna merah polos dengan lis di dada, di tangan dan kaki dengan warna kuning.

Menurut Sajoto (1995: 3) ada beberapa faktor penentu pencapaian prestasi maksimal dalam cabang olahraga. Faktor penentu tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu: (1) Aspek biologis terdiri atas potensi atau kemampuan dasar tubuh, fungsi organ tubuh, postur tubuh, struktur tubuh dan gizi, (2) Aspek psikologis terdiri atas intelektual atau kecerdasan, motivasi, kepribadian, koordinasi kerja otot dan saraf, (3) Aspek lingkungan, (4) Aspek penunjang. Maka dari itu peneliti pengen mengetahui "Hambatan Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Kalimantan Barat dalam Meraih Prestasi".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :pertama prestasi perguruan pencak silat tapak suci Kalimantan Barat belum muncul. Kedua banyak faktor yang menghambat prestasi perguruan pencak silat tapak suci putera muhammadiyah Kalimantan Barat. Mengingat banyaknya masalah dalam penelitian ini, maka

peneliti membatasi pada “Hambatan Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kalimantan Barat dalam Meraih Prestasi”. Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah Hambatan Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kalimantan Barat dalam Meraih Prestasi”. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan : “Untuk Mengetahui Hambatan Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kalimantan Barat dalam Meraih Prestasi”.

B. PEMBAHASAN

1. Perguruan Pencak Silat Tapak Suci

Pencak silat merupakan olahraga beladiri yang mengedepankan keindahan gerak selain teknik dalam serangan dan belaan. Selaras dengan Mr. Wongsonegoro ketua IPSI yang pertama bahwa pencak adalah gerak serang bela, berupa tari dan berirama dengan kesopanan tertentu, yang bisa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah inti dari pencak yakni kemahiran untuk berkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.

“Pada akhirnya PB IPSI beserta BAKIN pada tahun 1975 mendefinisikan sebagai berikut: pencak silat adalah hasil budaya Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (kemanunggalannya) terhadap lingkungan hidup / alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan tagwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Johansyah Lubis (2004 : 6)

Pencak silat terdapat bermacam-macam perguruan / aliran. Terdapat 10 perguruan historis diantaranya : Tapak Suci, KPS Nusantara, Perisai Diri, Prashaja Mataram, perpi harimurti, Perisai Putih, Putra Betawi, Setia Hati, Setia Hati Terate, PPSI (Johansyah Lubis, 2004 : 4). Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah merupakan perguruan historis yang merupakan pendiri IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia). Prestasi perguruan pencak silat Tapak Suci secara nasional

sangat baik terbukti selalu memunculkan athletnya menjadi juara baik tingkat nasional maupun internasional.

Perguruan seni beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah atau disingkat Tapak Suci, berdiri secara resmi pada 31 Juli 1963 atau tepat tanggal 10 Rabi'ul awal 1383 H, di Kampung Kauman, Jogjakarta. (Dedi Rudianto dan Heri Akhmadi, 2011 : 1) Tapak Suci adalah Perguruan seni bela diri Indonesia yang berstatus sebagai organisasi otonom (Ortom) di bawah persyarikatan Muhammadiyah, oleh karena itu kemudian diberi nama lengkap sebagai Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

“Dengan Iman dan Akhlak Saya menjadi Kuat, Tanpa Iman dan Akhlak Saya Menjadi Lemah” semboyan ini yang selalu ditanamkan pada setiap anggota Tapak Suci untuk memperkuat jati diri sebagai seni bela diri khas Indonesia yang Islami. Indro Catur Haryono (Pendekar Muda sebagai pelatih yang menghasilkan athlet juara), Rony Syaifullah, Luthfan, Iwan, Irwansyah dan banyak lainnya, dari Sumatera Selatan Abas Akbar, Tuti Winarni dari DKI Jakarta, Suryani Usman dari Sulawesi Utara, Az Zubaidah dari Makasar Sulawesi Selatan, mereka kader Tapak Suci yang mengharumkan Bangsa dan Negara melalui prestasi pencak silat. (Dody Rudianto dan Heri Akhmadi, 2011 : 129-130).

Prestasi yang diraih Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah secara nasional di atas, berbeda jauh dengan yang berada di provinsi Kalimantan Barat. Prestasi yang diraih selama ini belum menembus pada tingkat nasional, bahkan cenderung ketinggalan dengan perguruan lain di Kalimantan Barat. maka peneliti ingin meneliti faktor apa saja yang menjadi hambatan perguruan Tapak Suci dalam meraih prestasi.

2. Hambatan dalam meraih prestasi

Hambatan dalam bahasa Indonesia berarti halangan atau rintangan. Prestasi yang dimaksud adalah prestasi anggota/ athlet perguruan tapak

suci putera muhammadiyah kalimantan barat dalam mengikuti kejuaraan baik tingkat daerah, nasional dan internasional. Prestasi yang baik tidak terlepas dari pola pembinaan olahraga pencak silat. Pembinaan yang baik akan memperoleh hasil prestasi yang baik pula. Untuk mencapai prestasi prima dalam olahraga menurut Sajoto (1995: 90) diperlukan faktor-faktor penunjang yang diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu: (1) Aspek Biologi: potensi/kemampuan dasar tubuh, fungsi organ tubuh, postur dan struktur tubuh dan gizi. (2) Aspek Psikologi: Intelegensi/IQ, motivasi, kepribadian, koordinasi kerja otak dan syaraf. (3) Aspek Lingkungan: sosial, sarana dan prasarana, cuaca/iklim, orangtua, keluarga dan masyarakat. (4) Aspek Penunjang: pelatih berkualitas, program yang tepat, penghargaan dari masyarakat dan pemerintah.

Aspekbiologi atlet harus memiliki karakteristik sesuai dengan cabang olahraganya. Contohnya pada pemain bola voli atau basket secara biologi mereka harus tinggi agar bisa melakukan lompatan saat perebutan bola atau smash. Aspekpsikologi seorang atlet harus memiliki kecerdasan dalam bidang olahraga yang ditekuni. Atlet harus dapat mengelola manajemen waktu, baik saat latihan, kapan istirahat, pola makan yang baik dan bersosialisasi. Saat pertandingan atlet harus bisa menjaga dan mengendalikan emosi sehingga taktik dan strategi yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa terganggu dengan sekitarnya terutama dari lawan maupun penonton.

Aspek sosial juga sangat berpengaruh dalam pembinaan prestasi. atlet harus bisa menjaga stabilitas emosi yang ditimbulkan permasalahan dalam keluarga. Permasalahan keluarga harus dijadikan atlet sebagai semangat/ perjuangan dalam meraih prestasi. Selain aspek sosial diperlukan aspek pendukung dalam meraih prestasi.

Athlet menjadi nyaman dan tentram dalam berjuang meraih prestasi. Perpaduan antara pelatih dan atlet akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Pembinaan yang baik selalu berjenjang baik di tingkat usia

dini, remaja maupun dewasa (usia keemasan). Menurut Ghazali (2015) “Tahap pembinaan dibagi dalam empat tingkatan, yaitu Multilateral, Spesialisasi, Pemantapan, Golden age”.

3. METODE PENELITIAN

a. Bentuk Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 312), metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

b. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2007: 214) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Menurut Sugiyono (2011: 81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling dalam penelitian yaitu dengan total sampling. Jadi semua populasi digunakan menjadi sampel yaitu 20 orang.

c. Teknik Pengumpulan Data

Angket yang digunakan adalah angket tertutup, menurut Suharsimi Arikunto (2010), angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda check list (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala dalam angket ini menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu :

d. Analisis Data

Analisis atau pengelolaan data merupakan satu langkah penting dalam penelitian. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Menurut

Anas Sudijono (2009: 34) rumus yang digunakan untuk mencari persentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah Responden (anak)

Pengkategorian menggunakan Mean dan Standar Deviasi. Menurut Saifuddin Azwar (2010: 163) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) sebagai berikut:

Norma Penilaian:

NO	NAMA	KATEGORI
1	$M + 1,5 SD > X$	Sangat Baik
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Kurang

(Sumber: Saifuddin Azwar, 2010: 163)

Keterangan:

M : Nilai rata-rata (Mean)

X : Skor

SD : Standar Deviasi

4. HASIL PENELITIAN

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Barat dengan sampel dari pengurus, pelatih dan atlet sejumlah 20 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19-21 November 2016 di gedung dakwah Muhammadiyah Pontianak.

Penelitian ini berawal dari keprihatinan penulis atas prestasi perguruan Tapak Suci di Provinsi Kalimantan Barat. Sebagai kader Tapak Suci penulis memiliki tanggungjawab mengembangkan perguruan dan meningkatkan prestasi baik tingkat daerah, nasional, maupun internasional baik pertandingan antar anggota IPSI(Ikatan Pencak Silat Indonesia) maupun antar perguruan Tapak Suci.

b. Faktor Endogen

Bila di lihat dalam tabel :

No	faktor	Skor	Prosentase
1	Fisik	238	21 %
2	Teknik	226	20 %
3	Taktik	161	14 %
4	Mental	501	45 %
Jumlah		1126	100%

Pada faktor endogen merupakan faktor dari dalam atlet yang terdiri dari kemampuan fisik, kemampuan mental, kemampuan taktik dan kemampuan fisik. Jika kita lihat gambar di atas, kemampuan mental 45 %, kemampuan fisik 21 %, kemampuan teknik 20 % dan kemampuan taktik 14 %. Kemampuan mental memiliki nilai hambatan yang sangat tinggi sebesar 45 % karena atlet perguruan Tapak Suci provinsi Kalimantan Barat kurang jam terbang dalam mengikuti pertandingan baik antar perguruan maupun di IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) sehingga mental lebih dominan. Faktor kemampuan fisik memiliki nilai hambatan yang kedua dengan nilai 21 % dikarenakan atlet pencak silat perguruan Tapak Suci belum banyak pelatih yang memiliki sertifikat pelatih baik sebagai kader Tapak Suci maupun kepelatihan yang dilakukan di tingkat IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Maka pelatih Tapak Suci perlu meningkatkan kemampuan melatih pencak silat di perguruan Tapak Suci

dengan mengikuti berbagai pelatihan pelatih baik di tingkat perguruan maupun di tingkat IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia).

Teknik dan taktik memiliki nilai hambatan sebesar 20 % dan 14 % jika atlet sering bertanding dan pelatih menimba ilmu dari sumber apapun saya yakin kemampuan atlet perguruan Tapak Suci provinsi Kalimantan Barat dengan sendirinya dapat meningkat dan prestasi yang diinginkan dapat tercapai.

c. Faktor Eksogen

Serta dapat kita persenkan menjadi berikut :

No	Faktor	Skor	Prosentase
1	Pelatih	1059	40 %
2	Sarana	265	10 %
3	Organisasi	332	12 %
4	Lingkungan	393	15 %
5	Manajemen	233	9 %
6	Pendanaan	383	14 %
JUMLAH		2665	100%

Pada faktor eksogen yaitu faktor dari luar atlet yang terdiri dari : pelatih, pendanaan, lingkungan, organisasi, sarana, dan manajemen. Pelatih memiliki nilai hambatan yang sangat tinggi yaitu 40 %, karena pelatih perguruan Tapak Suci sangat kurang sekali dari 14 kabupaten/kota, hanya 6 kabupaten/kota aktif yang memiliki pelatih dan atlet. Dan hanya kota Pontianak yang memiliki pelatih yang lebih dari satu dan beberapa tempat latihan, dan lainnya hanya memiliki satu tempat latihan. Selain itu pelatih yang memiliki sabuk biru atau sertifikat pelatih hanya beberapa orang sehingga keberadaan pelatih masih memiliki sabuk kuning

yang sama dengan sabuk muridnya, sehingga secara legalitasnya perlu dibenahi dengan kenaikan sabuk dan penataran pelatih.

Selain faktor pelatih, faktor eksogen yang menghambat prestasi yaitu faktor lingkungan sebesar 15 %, Pendanaan sebesar 14 %, Organisasi sebesar 12 %, sarana sebesar 10 % dan manajemen sebesar 9 %. Dari kelima faktor ini sangat berkaitan karena berjalannya organisasi akan sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi, organisasi yang ada hanya 2 kabupaten/ kota yang berjalan baik. 4 kabupaten lainnya tidak aktif kepengurusannya tetapi ada tempat pelatihannya berjalan, dan 8 kabupaten/ kota tidak ada. Organisasi diperguruan tapak suci tingkat provinsi baru berjalan 1 tahun dengan kondisi baik dan diresmikan oleh pimpinan pusat Tapak Suci, sebelumnya organisasi itu seperti mati suri sehingga kabupaten /kota berjalan sendiri dalam membina atletnya. Jika organisasi berjalan baik maka faktor pendanaan, manajemen, dan sarana dapat terpenuhi dengan baik.

C. PENUTUP

Hambatan perguruan Tapak Suci provinsi Kalimantan Barat dalam meraih prestasi sangat tinggi terutama dari faktor endogen yaitu kemampuan mental 45 %, kemampuan fisik 21 %, kemampuan teknik 20 % dan kemampuan taktik 14 %. Dan faktor eksogen yang terdiri dari pelatih sebesar 40 %, faktor lingkungan sebesar 15 %, Pendanaan sebesar 14 %, Organisasi sebesar 12 %, sarana sebesar 10 % dan manajemen sebesar 9 %. Faktor kemampuan mental 45 % dan faktor pelatih 40 % merupakan faktor yang sangat tinggi dalam meraih prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Dedi Rudianto dan Heri Akhmadi, (2011). *Mengenal Sepintas Perguruan Seni Bela Diri Tapak Suci*, Golden Terayon Press. Jakarta
- Depdiknas. (2010). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinar, R. K (2011). *Analisis Hambatan Ikatan Pencak Silat Kabupaten Banyumas dalam meraih prestasi*. Skripsi, Yogyakarta: FIK UNY
- Djoko Pekik Irianto. (2002). *Dasar Kepeatihan*. Yogyakarta: FIK UNY. Fakultas Ghazali. (2015). *Pendataan dan Pemetaan Olahraga Prestasi Koni Kabupaten Pidie dari Tahun 2006 s/d 2012*. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan. Volume 3, No. 3, Agustus 2015. ISSN 2302-0180.
- Johansyah Lubis, (2004). *Pencak Silat: Panduan Praktis*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kotot Slamet Riyadi, (2003). *Teknik Dasar Pencak Silat Tanding*, Jakarta: Dian Rakyat
- Sajoto. (1995). *Peningkatan dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Jakarta: Dahari Prize.
- Saifuddin Azwar. (2010). *Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Tes dan Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suharno. (1993). *Ilmu coaching umum*. Yogyakarta: Yayasan Sekolah Tinggi Olahraga Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.